

**MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK PULAU PISANG KE KOTA KRUI
TAHUN 2013**

(JURNAL)

Oleh:

**ZEKO AGRISTA
0913034021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK PULAU PISANG KE KOTA KRUI TAHUN 2013

Zeko Agrista¹, Buchori Asyik², Irma Lusi Nugraheni³

ABSTRACT

The purpose of this research were to know the limitation of work opportunity, low income, and the availability toward circular mobility of Pulau Pisang people to Krui Town in Pesisir Tengah Subdistick, Pesisir Barat Regency. This research used descriptive method. The population of this reseach were Pulau Pisang people who did circular mobility to Krui Town, and the total sample were 27 people. The results of the research (1). The work oppurtunity in their origin was not the cause of Pulau Pisang to do the circular mobility to krui town. (2). The income level in their origin was not the cause of Pulau Pisang to do the circular mobility to Krui Town. (3). Most of 81,48% explained that the availability of business opportunity in Krui Town was the faktor of towing to do the circular mobility .

Key words : business opportunity, circular mobility, income, work opportunity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya pendapatan, dan tersedianya peluang usaha terhadap mobilitas sirkuler penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Metode ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah penduduk Pulau Pisang yang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui dan sempel total berjumlah 27 jiwa. Hasil penelitian ini (1) Kesempatan kerja di daerah asal bukan menjadi pendorong mereka untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. (2) Tingkat pendapatan di daerah asal tidak menjadi penyebab penduduk Pulau Pisang untuk bermobilitas sirkuler ke Kota Krui. (3) Sebagian besar 81,48% menyatakan tersedianya peluang usaha di Kota krui merupakan faktor penarik bermobilitas sirkuler.

Kata kunci: kesempatan kerja, mobilitas sirkuler, peluang usaha, pendapatan.

Keterangan:

1. Mahasiswa pendidikan Geografi
2. Pembimbing ¹
3. Pembimbing ²

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk ada karena kebutuhan hidup manusia tidak selalu dapat terpenuhi oleh kemampuan wilayah dimana ia bertempat tinggal. Mobilitas penduduk terjadi antara lain karena adanya perbedaan potensi dan kemampuan wilayah yang satu dengan yang lain didalam memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Dalam konsep Geografi dikenal dengan diferensiasi areal (*Areal differentiation*) yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dari wilayah yang lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut (Bintarto, 1979: 117)

Adanya perbedaan yang berarti antara desa dan kota dari segi ekonomi dan kesempatan kerja, menyebabkan adanya mobilitas dari desa ke kota. Makin tinggi perbedaan tersebut makin banyak penduduk yang melaksanakan mobilitas. Alasan utama mereka melaksanakan mobilitas ialah alasan ekonomi, sosial dan kejiwaan. (Lee, 1995: 13).

Besarnya penambahan penduduk di pedesaan akan berakibat semakin menyempitnya lapangan kerja di daerah tersebut. Pada akhirnya akan memotivasi penduduk pedesaan itu sendiri untuk melakukan mobilitas, dengan harapan akan dapat lebih mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi sosial ekonomi suatu penduduk seperti rendahnya tingkat pendapatan dan belum tersedianya fasilitas pembangunan seperti pasar tradisional, sehingga tidak dapat

memenuhi kebutuhan penduduk Pulau Pisang secara cepat, hal ini merupakan faktor yang ikut menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui.

Kecamatan Pulau Pisang merupakan pemekaran dari Kecamatan Pesisir Utara. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lampung Barat menyetujui dan menandatangani berita acara persetujuan bersama terhadap Ranperda tentang pembentukan Kecamatan Pulau Pisang di Kabupaten Lampung Barat. Hal tersebut berdasarkan keputusan Nomor :G/508/B.II/HK/2012 Tertanggal 2 Juli 2012 bahwa Gubernur Lampung memberikan persetujuan Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Lampung Barat sebagai implementasi kewenangan pemerintah dalam wujud Deskreksi kewenangan.

Pembentukan Kecamatan Pulau Pisang telah memenuhi kebutuhan atas regulasi yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2008 Tentang Kecamatan, dimana dalam pasal 8 dijelaskan bahwa pulau dapat dibentuk menjadi wilayah administratif kecamatan dengan mengecualikan persyaratan sebagaimana di atur dalam pasal 3, syarat wilayah, fisik maupun administrasi, yang sebelumnya disetujui oleh gubernur sebagai wakil pemerintah pusat di daerah.

Kecamatan Pulau Pisang mempunyai luas 32,1 Km², wilayah ini terdiri dari enam desa yaitu Desa Pasar Pulau Pisang, Desa Labuhan, Desa Sukadana, Desa Suka Marga, Desa Pekonlok dan Desa Bandar Dalam.

Wilayah ini belum mempunyai pasar, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat belum dapat terpenuhi secara mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan masyarakat Pulau Pisang harus menyeberangi lautan menuju Kota Krui untuk menjual hasil tangkap ikan, menjual hasil tenun, dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari termasuk bahan bakar minyak (BBM). Keterbatasan ini memberikan suatu peluang (*opportunity*) kepada penduduk, seperti pendirian warung kelontong oleh masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Mobiltas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2005: 63) menyebutkan metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu system pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Arikunto (2006: 130). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler dari Pulau Pisang ke Kota Krui tahun 2013 yang berjumlah 27 jiwa. Berdasarkan

pendapat Arikunto (2006: 160) menyatakan bahwa apabila banyak populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga merupakan penelitian populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu kurang dari 100, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel yaitu sebanyak 27 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Pelaku Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013.

No	Desa	Jumlah (jiwa)	Persentase %	Jari-jari
1	Pasar pulau pisang	9	33,33	r 6 = 1,3 cm
2	Sukadana	5	18,51	r 5 = 1 cm
3	Labuhan	4	14,82	r 4 = 0,7 cm
4	Suka marga	4	14,82	r 3 = 0,7 cm
5	Bandar dalam	4	14,82	r 2 = 0,7 cm
6	PekonLok	1	3,70	r 1 = 0,3 cm
Jumlah		27	100,0	

Sumber : Wawancara dengan masyarakat Pulau Pisang Tahun 2013.

Menurut Kusmayadi (2000:22) variabel adalah unsur yang diteliti, merupakan ciri yang melekat pada objek penelitian tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013 yang meliputi :

- terbatasnya kesempatan kerja di daerah pulau pisang.
- tingkat pendapatan di daerah pulau pisang.
- tersedianya peluang usaha di daerah Kota Krui.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik kuesioner, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis tabel tunggal

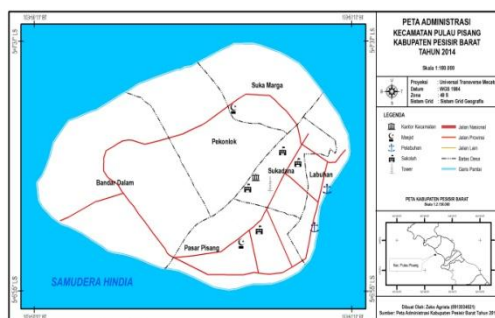
dan persentase, dengan analisis tabel persentase ganda (tabel silang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis Kecamatan Pulau Pisang

Kecamatan Pulau Pisang secara astronomis terletak antara $5^{\circ}6'55''$ LS sampai $5^{\circ}7'37''$ LS dan $103^{\circ}50'11''$ BT sampai $103^{\circ}51'10''$ BT (Peta Kecamatan Pulau Pisang, 2013). Ditinjau dari letak administratif Kecamatan Pulau Pisang terletak di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Jarak Kecamatan Pulau Pisang dari Kota Krui Ibu Kota Kabupaten Pesisir Barat berjarak 10 Km, jarak dari Kota Bandar Lampung 307 Km. Secara administrasi Kecamatan Pulau Pisang di batasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karya Penggawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera hindia.



Gambar 1. Peta Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013.

Iklm adalah keadaan yang mencirikan atmosfer suatu daerah dalam jangka waktu yang lama dan dapat diungkapkan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan berbagai unsur cuaca yang dilakukan

dalam periode waktu tertentu (sekurang-kurangnya 10 tahun), (Subarjo, 2003:2).

Dalam menentukan iklim ini digunakan klasifikasi iklim Schimidth-Ferguson dalam Subarjo (2003: 55) yang didasarkan pada nilai Q yang diperoleh dari nilai rata-rata bulan basah dikali 100%. Berdasarkan penggolongan iklim menurut Schimidth-Ferguson maka Kecamatan Pulau Pisang tergolong ke dalam zona/tipe iklim C (agak basah) dengan vegetasi hutan rimba seperti perkebunan damar dan cengkeh.

Pembahasan Variabel Penelitian

1. Terbatasnya kesempatan Kerja di Daerah Asal.

Dari hasil penelitian bahwa sebanyak 27 atau 100% migran sirkuler menjawab kesempatan kerja di daerah asal terbatas, hal ini dikarenakan sempitnya lahan pertanian di daerah asal dan kurangnya pengetahuan. Penduduk di daerah Pulau Pisang mayoritas bekerja sebagai nelayan ada juga yang bekerja bertani cengkeh dan kelapa, dan pengepul ikan. Penduduk Pulau Pisang yang bekerja sebagai nelayan tidak memiliki pekerjaan selain bekerja sebagai nelayan.

Kesempatan kerja di daerah Pulau Pisang dipengaruhi oleh keadaan cuaca. pada saat terjadi cuaca buruk kesempatan kerja nelayan berkurang, hal ini berpengaruh terhadap pendapatan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat cuaca buruk yang tidak menentu membuat nelayan tidak memiliki pilihan untuk mencari pekerjaan lain selain menunggu kesempatan memancing

seperti biasanya. Hal ini dikarenakan pada saat cuaca buruk pada bulan September sampai dengan bulan Februari tidak terjadi setiap hari, sehingga nelayan masih dapat memancing.

Kecamatan Pulau Pisang belum tersedianya pasar dan tempat pelelangan ikan, hal ini menyebabkan kebutuhan penduduk pulau Pisang belum bisa tercukupi secara mudah dan cepat, menyebabkan penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui untuk menjual hasil tangkap ikan, dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari termasuk bahan bakar minyak (BBM). Keterbatasan ini memberikan suatu peluang (*opportunity*) kepada penduduk untuk mendirikan warung kelontong.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terbatasnya kesempatan kerja di daerah Pulau Pisang kurang mendorong penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler. Dengan kata lain mobilitas sirkuler yang dilakukan penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui bukan untuk bekerja, tetapi tersedianya sarana pembangunan seperti pasar, rumah sakit dan tempat pelelangan ikan sehingga kebutuhan penduduk Pulau Pisang tidak dapat terpenuhi dengan mudah dan cepat, hal ini merupakan faktor pendorong penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui.

2. Tingkat Pendapatan di Daerah Asal.

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan migran sirkuler perbulan di daerah asal yang dinyatakan dalam

satuan rupiah dan diintervalkan dasar pengolongannya yaitu tinggi, sedang dan rendah berdasarkan Upah Minimum Propinsi (UMP) Propinsi Lampung Tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.050.000,-. Dikatakan memiliki penghasilan rendah apabila penghasilan migran Rp.0 - Rp.500.000,-/bulan. Sedangkan dikatakan memiliki penghasilan sedang apabila penghasilan migran Rp. 500.000, - Rp. 1.000.000,-/bulan. Dikatakan memiliki penghasilan tinggi apabila penghasilan migran \geq Rp. 1.000.000,-/bulan

Tabel 2. Tingkat Pendapatan dan Jenis Pekerjaan Migran Sirkuler di Daerah Asal.

No	Pendapatan total Rp/Bulan)	Jenis Pekerjaan					Jumlah (jiwa)
		Nelayan	Betani Cengkeh dan Kelapa	Warung kelontong	Pengepul Ikan	Tidak Bekerja	
1	Rp.0- Rp.500,00	0 (0)	0 (0)	2 (7,40)	3 (11,11)	4 (14,81)	9 (33,33)
2	Rp.500,00 0- Rp.1.000,00	3 (11,11)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	3 (11,11)
3	\geq Rp.1.000 000	11 (40,74)	4 (14,81)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	15 (55,56)
Jumlah		14 (51,85)	4 (14,81)	2 (7,40)	3 (11,11)	4 (14,81)	27 (100,00)

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2013.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 27 migran sirkuler yang mempunyai pendapatan di daerah asal yang bekerja sebagai nelayan, bertani cengkeh dan kelapa, warung kelontong dan pengepul ikan. Sebanyak 14 (51,85%) migran sirkuler yang bekerja sebagai nelayan. Sebanyak 11 atau (40,74%) migran bekerja sebagai nelayan mempunyai pendapatan \geq Rp.1.000.000,-/bulan, dan sebanyak 3 atau (11,11%) migran sirkuler berpendapatan Rp.500.000,- Rp.1.000.000,-/bulan.

Sebanyak 4 atau (14,81%) migran yang bekerja sebagai bertani cengkeh dan kelapa mempunyai pendapatan sebesar \geq Rp.1.000.000,-/bulan. Sedangkan yang bekerja sebagai usaha warung kelontong sebanyak 2 (7,40%) migran mempunyai pendapatan sebesar Rp.0 - Rp.500.000,-/bulan. Kemudian migran yang bekerja sebagai pengepul ikan di Pulau Pisang sebanyak 3 migran mempunyai pendapatan sebesar Rp.0 - Rp.500.000,-/bulan, hal ini karena migran yang membeli hasil tangkap nelayan tidak di jual di Pulau Pisang tetapi akan di jual di Kota Krui. Sebanyak 4 migran tidak bekerja mempunyai pendapatan sebesar Rp.0 - Rp.500.000,-/bulan.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan, Jenis Pekerjaan dan Aktivitas Migran Sirkuler di Daerah Tujuan.

No	Pendapatan Total (Rp/Bulan)	Jenis Pekerjaan dan Aktivitas				Jumlah (jiwa)
		Membeli Kebutuhan Pokok	Berdagang Ikan	Bertani Padi	Menjual Hasil Kebun	
1	Rp.0- Rp.500.000	13 (48,14)	0 (0)	0 (0)	3 (11,11)	16 (59,27)
2	Rp.500.000- Rp.1.000.000	0 (0)	4 (14,81)	0 (0)	0 (0)	4 (14,81)
3	\geq Rp.1.000.000	0 (0)	3 (11,11)	4 (14,81)	0 (0)	7 (25,92)
Jumlah		13 (48,16)	7 (25,92)	4 (14,81)	3 (11,11)	27 (100,00)

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2013.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 13 atau (48,14%) migran tidak mempunyai pendapatan, hal ini karena migran di daerah tujuan hanya untuk membeli kebutuhan pokok. Kemudian sebanyak 4 atau (14,81%) migran yang bekerja sebagai pedagang ikan bakar mempunyai pendapatan sebesar Rp.500.000-Rp.1.000.000/bulan..

Sedangkan yang bekerja sebagai petani sebanyak 4 atau (14,81%) migran mempunyai pendapatan sebesar \geq Rp.1.000.000/bulan. Sebanyak 3 (11,11%) migran yang bekerja sebagai penjual ikan mempunyai pendapatan sebesar \geq Rp.1.000.000/bulan. Jenis ikan yang di jual adalah ikan tongkol, ikan kakap, dan ikan marlin yang di beli dari nelayan di Pulau Pisang dan di jual di Kota Krui. Dan sebanyak 3 atau (11,11%) migran menjual hasil kebun seperti cengkeh dan kelapa.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa migran sirkuler penduduk Pulau Pisang memiliki pendapatan yang tinggi, hal ini mendorong penduduk Pulau Pisang untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Sesuai dengan perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi menurut Ravenstein (1985) dalam Lee (1991: 6) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut. Penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui umumnya hanya untuk membeli kebutuhan pokok, hal ini dikarenakan belum adanya pasar sehingga kebutuhan tidak dapat terpenuhi secara cepat.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan di daerah Pulau Pisang kurang mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas sirkuler, belum tersedianya pasar dan tempat pelelangan ikan di daerah Pulau Pisang menyebabkan penduduk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui untuk membeli kebutuhan Pokok sehari-hari.

3. Tersedianya Peluang Usaha di Daerah Tujuan.

Tabel 4. Persepsi Migran Terhadap Tersedianya Peluang Usaha di Daerah Tujuan.

No	Persepsi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tersedianya peluang usaha di daerah tujuan	22	81,48
2	Tidak tersedianya peluang usaha di daerah tujuan	5	18,52
Jumlah		27	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2013.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 22 migran sirkuler atau (81,48%) menjawab tersedianya peluang usaha, seperti berdagang ikan di daerah tujuan, hal ini disebabkan karena di Kota Krui terdapat tempat pelelangan ikan dan pasar, sehingga ada masyarakat Pulau Pisang yang memanfaatkan peluang usaha tersebut sebagai pengepul ikan di Pulau Pisang dan menjual ikan di Kota Krui. Sedangkan 5 atau 18,52% menjawab tidak tersedianya peluang usaha di daerah tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peluang usaha di daerah tujuan merupakan faktor penarik penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka penelitian

mengenai “Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesempatan kerja di daerah asal bukan merupakan penyebab penduduk Pulau Pisang untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Migran sirkuler melakukan mobilitas hanya untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari dan menjual ikan ke Kota Krui, karena di Kecamatan Pulau Pisang belum adanya fasilitas seperti pasar dan tempat pelelangan ikan.
2. Tingkat pendapatan di daerah asal bukan merupakan penyebab penduduk Pulau Pisang untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Hal ini dilihat dari pendapatan migran yang tinggi
3. Tersedianya peluang usaha di daerah tujuan merupakan faktor penarik penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Ini dilihat dari pernyataan migran sirkuler penduduk Pulau Pisang yaitu sebanyak 22 migran (81,48%).

Saran.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang mobilitas sirkuler penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013, maka pada kesempatan ini penulis akan diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi penduduk Pulau Pisang pada saat melakukan mobilitas sirkuler hanya untuk membeli kebutuhan pokok, hendaknya membeli kebutuhan yang dibutuhkan saja, sehingga tidak

- merasa bosan untuk melakukan mobilitas lagi.
2. Bagi pihak pemerintah agar dapat membangun atau merenovasi tempat penyeberangan migran sirkuler penduduk Pulau Pisang di pelabuhan Kota Krui, sehingga migran merasa nyaman pada saat menunggu perahu.
 3. Bagi pihak pemerintah agar di Kecamatan Pulau Pisang dapat didirikan suatu koperasi konsumsi yang dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi penduduk Pulau Pisang, sehingga pada saat terjadi cuaca buruk penduduk Pulau Pisang tidak memaksa untuk bermobilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES..
- Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:
- Lee, Everest S. 1991. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lee, Everest S. 1995. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia..
- Subarjo. 2003. *Meteorologi dan Klimatologi. Buku Ajar*. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Pendidikan IPS. FKIP. Bandar Lampung: UNILA